

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI DEKADENSI MORAL ANAK: LITERATUR REVIEW

Desti Nurhayati¹, Isnaini Yuliana Ekasari², Rosa Nur Ani³

^{1, 2, 3}UIN Raden Mas Said, Jl. Pandawa Dusun IV, Pucangan, Kec.Kartasura, Sukoharjo, Indonesia
Email: nurhayatidestil1@gmail.com

Article History

Received: 15-12-2023

Revision: 30-12-2023

Accepted: 06-01-2024

Published: 18-01-2024

Abstract. The presence of parents and teachers has a crucial role in shaping children's character to overcome moral decadence. Through literature reviews of various articles and books and using data analysis techniques in the form of content analysis so that this research is carried out by selection, comparison, and combination so that what is found is relevant. This research analyzes the contribution of parents and teachers to character education. The results show that positive interactions, open communication, and good examples from parents can increase moral values in children. Apart from that, the role of teachers in the formal education environment is also very important. A holistic character education program for children at school can provide a strong foundation for children to develop children's ethics, a sense of responsibility and empathy. This research can explain that effective collaboration between parents and teachers can be an effective solution in facing the challenge of children's moral decadence.

Keywords: Role Of Teachers, Role Of Parents, Children's Moral Decadence

Abstrak. Kehadiran orangtua dan guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak guna mengatasi dekadansi moral. Melalui literatur review dari berbagai artikel maupun buku serta menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi sehingga penelitian ini dilakukan dengan seleksi, perbandingan dan kombinasi agar apa yang ditemukan relevan. Penelitian ini menganalisis kontribusi orangtua dan guru dalam pendidikan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi positif, komunikasi terbuka dan teladan yang baik dari orang tua dapat meningkatkan nilai moral pada anak. Selain itu, peran serta guru dalam lingkungan pendidikan formal juga sangat penting. Program pendidikan karakter pada anak yang holistik di sekolah dapat memberikan landasan kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan etika anak, rasa tanggungjawab, dan sikap empati anak. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa kolaborasi efektif antara orang tua dan guru dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan dekadansi moral anak

Kata Kunci: Peran Guru, Peran Orang Tua, Dekadensi Moral

How to Cite: Nurhayati, D., Ekasari, I. Y., & Ani, R. N. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Journal. Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 433-446. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tempat ia tinggal (Husain, 2021). Karakter yang ada berhubungan dengan pengetahuan yang baik (*knowing the good*), melakukan hal yang baik (*acting the good*), dan mencintai yang baik

(*loving the good*), ketiga karakter tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung (Sudrajat, 2011). Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, mengindahkan, dan mengamalkan nilai-nilai moral inti. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang baik dan cerdas (Suherman, 2022). Tokoh pendidikan global barat seperti Kklikrik, Lickona, Brooks, dan Goble juga menganut paham yang sama, yaitu bahwa moralitas atau karakter merupakan tujuan dunia pendidikan yang tidak dapat dihindari (A'la, 2019). Krisis nilai-nilai karakter merupakan salah satu persoalan terpenting yang dihadapi bangsa saat ini (Anisha et al., 2021).

Pada abad ke-21, tantangan yang dihadapi pendidikan global tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang kuat pada anak (Octahabriansyah & Mustofa, 2023). Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membuat masyarakat Indonesia lupa bahwa pendidikan karakter bangsa merupakan tumpuan suatu negara dalam upayanya mengembangkan jiwa anak lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak pernah berakhir selama manusia ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan dan koordinasi yang efektif antar berbagai komponen pendidikan yang terlibat, baik formal, informal maupun non-formal (Harun, 2013).

Menurut Vander Ven, pendidikan karakter diharapkan dapat ditanamkan dan dikembangkan sejak dini sebagai landasan awal untuk memajukan kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek karakter penting yang perlu dibina sejak dini adalah kejujuran. Sikap jujur anak ini akan mulai terlihat dengan semakin berkembangnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, munculnya harapan-harapan terhadap mereka dan pemahaman mereka mengenai perilaku apa yang dapat diterima dan tidak diterima (Ramandhini et al., 2023). Pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima, merespon, dan memulai perubahan melalui inovasi dan rasa tanggung jawab, sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. Pendidikan perlu membekali peserta didik dengan keterampilan dan sikap agar menjadi manusia yang baik, mencintai hal-hal yang baik, berbuat baik, kreatif, produktif, mandiri, serta mempunyai pemikiran yang mandiri dan inovatif (Arsyad, 2013).

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter dalam keluarga terletak pada kebutuhan materi keluarga, yang dapat mempengaruhi intensitas interaksi antara orang tua dan anak, misalnya ketika dua orang tua berangkat kerja dan pengasuhan anak diserahkan kepada *babysitter*. Keadaan ini membuat pendidikan yang diterima anak menjadi sangat sedikit dan kemungkinan anak mengalami perilaku menyimpang

semakin besar (Jahroh & Sutarna, 2016). Karakter itu tidak bisa langsung kita miliki tetapi harus ada Upaya untuk memupuk dengan perilaku yang baik dan berulang agar menjadi teladan untuk diri sendiri. Jika karakter anak dibentuk sejak dini, maka ia tidak akan mudah tergoda untuk melakukan hal-hal buruk dan tidak bijaksana. Kemerossotan moral seringkali membuat masyarakat khawatir akan kesenjangan antara generasi muda dengan mereka yang diharapkan menjadi pemimpin masa depan negara. Untuk itu peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi kemerossotan moral dan karakter anak sekolah dasar di era digital (Mahendra & Sihotang, 2023).

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *literatur review* sebagai metode penelitian. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini meliputi berbagai cara terlebih dahulu yakni dengan mencari sumber-sumber artikel maupun buku yang relevan dengan topik, mengumpulkan, kemudian menganalisis dan mengkaji hasil yang diperolehnya. Terdapat tahapan-tahapan dalam penelitian ini, yaitu menentukan judul dan topik, mengeksplorasi informasi yang akan digunakan, menentukan arah penelitian, mengumpulkan sumber data, menyajikan data, dan menyusun laporan.

HASIL DAN DISKUSI

Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Karakter anak tidak bisa dibentuk secara instan. Ada proses panjang dalam hidup yang memengaruhi faktor pembentukan karakter pada anak (Utami et al., 2020). Dikutip dalam buku *Jeli Membangun Karakter Anak*, karakter seorang anak dapat mempengaruhi masa depannya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Karakter ini dapat dilatih sedini mungkin agar anak terbiasa dengan perilaku tersebut (Zakaria & Arumsari, 2018). Setiap orang tua pastinya ingin memiliki anak dengan karakter yang baik seperti anak yang bertaqwa, jujur, sopan, penyayang, percaya diri, mandiri, dan disiplin. Hal ini tidak bisa dibentuk sendiri oleh anak. Perlu bantuan orang tua untuk membentuk karakter tersebut. Berikut ini faktor-faktor pembentukan karakter anak yaitu:

Sikap Orang Tua

Orang tua merupakan peran utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua bisa dikatakan sebagai guru yang paling utama bagi anak. Anak dapat melihat, mendengar, dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Dari sinilah karakter anak lambat laun terbentuk

(Hardiyana et al., 2022). Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjaga perilakunya di hadapan anaknya dan mengingat bahwa anak adalah peniru yang baik. Sebisa mungkin orang tua bersikap sesopan mungkin dengan menanamkan bahasa yang santun, menegur anak dengan baik, memberi ruang pada anak untuk mengemukakan pendapat, serta mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial. (Yani, 2022).

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi karakter seorang anak, apalagi jika anak masih tinggal satu atap dengan keluarga besar, misalnya kakek dan nenek. Kehadiran anggota keluarga lainnya juga mempengaruhi karakter anak. Jika dapat mengkondisikannya, maka dapat dibicarakan ilmu-ilmu pendidikan tertentu yang dilakukan untuk membentuk karakter anak terhadap kakek dan neneknya. Hal ini harus dilakukan agar proses pembentukan karakter anak terjadi selaras dengan proses pembentukan karakter antara orang tua dan kakek dan neneknya (Hikmah, 2021).

Lingkungan Sosial

Anak tidak hanya hidup di lingkungan keluarga saja. Ada masanya anak harus bersosialisasi juga dengan dunia luar, khususnya jika anak sudah mulai sekolah. Tantangan besar mulai terjadi saat anak mulai berinteraksi dengan dunia luar yang berisi beragam jenis anak dengan karakter yang berbeda-beda. Ketika masuk tahapan ini, orang tua harus lebih jeli lagi terhadap pengaruh-pengaruh yang ada di luar sana. Jika ada perilaku buruk yang dilihat anak, jelaskan kepadanya bahwa hal tersebut tidak baik. Di tahap ini, anak juga sudah harus memiliki bekal pendidikan karakter yang didapatkan dari lingkungan rumah sehingga anak tahu mana hal yang baik dan buruk untuk dilakukan (Hardiyana et al., 2022).

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua. Hal ini mencakup proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak, serta pola asuh dengan menetapkan aturan dan batasan yang dapat diterapkan pada anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, hubungan baik antara orang tua dan anak memberikan rasa aman dan kasih sayang pada anak (Hikmah, 2021). Suasana yang tercipta mendorong perkembangan karakter anak secara optimal dan efektif. Sebaliknya: hubungan orang tua-anak yang buruk menyebabkan anak tidak merasa dicintai dan aman. Akibatnya proses pembentukan karakter

pada anak akan sulit. Anak mengalami trauma psikologis yang diekspresikan dalam berbagai perilaku seperti menyakiti diri sendiri, suasana hati, kepekaan, emosi, dan lain-lain. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak (Tripusa et al., 2019). Pola asuh orang tua terhadap anak mengarah pada karakter yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan perilaku masing-masing jenisnya yang berbeda-beda. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- Pola asuh otoriter ditandai dengan pengawasan orang tua yang ketat, yang memberikan waktu kepada anak untuk belajar dan bermain, memarahi dan mengkritik anak bila melakukan kesalahan, memaksa anak melakukan hal-hal sesuai keinginan orang tua, memberikan nasihat yang bersifat mengancam dan jarang melakukan tindakan. Waktu untuk berdiskusi, dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk membela diri bila melakukan kesalahan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter adalah anak yang kurang dewasa, kurang kreatif dan kurang berinisiatif, kurang asertif seolah-olah sendirian, kurang mampu bersosialisasi dan ragu dalam mengambil Tindakan (Mulati, 2022).
- Pola asuh demokratis juga ditandai dengan adanya orang tua yang meluangkan waktu untuk belajar dan bermain bersama, tanpa memaksa anak, memarahi atau bertanya bila ia melakukan kesalahan, selalu memperhatikan kebutuhannya, sering memaksanya berbicara dan memberikan pendidikan tentang hukuman. Jika anak melakukan kesalahan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan kematangan mental yang baik, emosi yang stabil, rasa tanggung jawab, kemauan bekerja sama dan kepatuhan terhadap prinsip percaya diri (Mulati, 2022).
- Pola asuh permisif ditandai dengan membiasakan anak mengalokasikan waktunya untuk belajar mandiri dan bermain, tidak pernah memarahi atau mempertanyakan bila anak melakukan kesalahan, tidak pernah menasihati anak, tidak pernah meluangkan waktu untuk berdebat, dan membiarkan anak pergi bila melakukan kesalahan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung berjiwa bebas, tidak menghormati aturan, agresif, kurang kooperatif, sulit beradaptasi, dan kurang stabil secara emosi (Mulati, 2022).

Dengan demikian, orang tua perlu memahami anaknya untuk menentukan pola asuh yang tepat dan perlu bagi dirinya. Pola asuh yang memadai dan ramah, anak dapat mengembangkan dan membentuk karakter sehingga mempersiapkan mereka memasuki masa dewasa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memahami pola asuh yang tepat pada anak akan membantu anak mengembangkan karakternya secara maksimal.

Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Berlangsung optimal atau tidaknya proses pembentukan karakter pada anak tergantung pada ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki keuangan yang baik akan mendukung perkembangan karakter anaknya, sedangkan orang tua yang memiliki keuangan yang rendah tidak akan mendukung perkembangan karakter anaknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa “orang tua yang hidup dalam keadaan keuangan dan ekonomi yang rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter jika terjadi depresi (Ramandhini et al., 2023).

Budaya Keluarga

Perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan yang memiliki budaya positif (Ekowarni, 2016). Pembudayaan nilai positif dapat memberikan efektivitas dalam pembentuk karakter. Budaya, kepercayaan, tradisi dan nilai mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga merupakan paparan pertama dan paling umum dialami anak, di sinilah pembentukan karakter anak serta proses tumbuh kembang pertamanya dimulai. Tergantung pada lingkungan di mana anak dibesarkan, hal ini dapat dilakukan sedini mungkin (Ekowarni, 2016).

Budaya yang ada dalam keluarga merupakan bentuk pembiasaan terhadap sesuatu yang terjadi setiap saat. Ketika anak belajar dari lingkungannya, secara tidak langsung ia mengikuti budaya keluarga. Anak akan mengamati, memahami dan meniru perilaku orang tua dan anggota keluarganya. Dengan kata lain, anak mempelajari norma-norma keluarga. Hal ini menjadi kebiasaan dan membentuk karakter anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang orangnya banyak bicara dan bersuara keras juga akan berbicara dengan lantang dan keras. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang membagi pekerjaan rumah merupakan kebiasaan akan mengambil inisiatif dan membantu ketika mereka kelak melihat seseorang melakukan pekerjaan tersebut. Budaya keluarga ditularkan kepada anak dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa dilaksanakan (Triputa et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa anak mempelajari budaya yang berlaku dalam keluarga dan terintregasi melalui kebiasaan-kebiasaan, yang nantinya mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Ketika anak tumbuh dalam keluarga dengan budaya yang baik, maka proses pendidikan karakter mengarah pada pengembangan nilai-nilai karakter yang baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang budayanya lemah, maka proses pembentukan karakter akan melahirkan nilai karakter yang juga kurang baik.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Sebagai pelaku utama di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah (Tripusa et al., 2019). Banyak peran yang dibutuhkan guru sebagai pendidik. Peran yang diharapkan dari guru antara lain 1) Menjadi teladan, guru harus berhati-hati dalam berpenampilan dan tidak melakukan kesalahan agar peserta didik tidak meniru perilaku yang buruk; 2) Inspirasi, guru harus mampu membimbing cara belajar yang baik; 3) Motivator dan guru harus mempunyai kemampuan menstimulasi, mendorong, dan menguatkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kemandirian dan kreativitas agar mempunyai kemampuan aktif dalam proses belajar mengajar; 4) Dinamisator, guru memberikan semangat pada peserta didik; 5) Evaluator, guru harus mampu mengevaluasi perilaku yang ditunjukkan peserta didik (Zulkarnain, 2019).

Peran guru di kelas adalah menanamkan nilai-nilai karakter dan sikap menghargai orang lain di sekolah dan lingkungan sosial. Sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didik, maka seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada pesertadidik. Misalnya dengan menaati peraturan sekolah, terutama datang tepat waktu dan membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selama proses pembelajaran, guru mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, yang merupakan tujuan utama pendidik, sehingga membantu peserta didik mencapai hasil yang diharapkan. Dalam kegiatan tersebut guru melakukan pendekatan kepada peserta didik, termasuk mengenali tingkah laku dan karakter peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter peserta didik yang tentunya berbeda (Agustin, 2021)

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Tidak bisa dimungkiri, orang tua memainkan peranan sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Mahendra & Sihotang, 2023). Para psikolog psikodinamik, seperti Sigmund Freud, sangat yakin bahwa perilaku dan emosi orang dewasa, termasuk masalah psikologis, berasal dari pengalaman masa kanak-kanak. Interaksi yang hangat dan harmonis antara anak dan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Jarvis, 2011). Anak-anak melalui masa-masa yang sangat dekat dan intens dengan orang tuanya, sehingga peran orang tua tentunya sangat dominan. Saat ini kita mengetahui berbagai macam model pengasuhan yang sering diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (pengasuhan yang penuh dengan pembatasan dan hukuman), pola asuh otoriter (pengasuhan yang penuh dengan pembatasan dan hukuman), pola asuh otoriter (yang memberikan kebebasan namun tetap dalam batas-batas yang ditentukan), dan pola asuh permisif atau memberikan kebebasan seluas-luasnya

(Santrock, 2008). Secara lebih rinci, beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter positif pada anak untuk mencegah kenakalan remaja dapat dilihat pada poin-poin berikut ini:

- Mengusahakan agar anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangannya

Kompetensi yang rendah dalam kehidupan sosial atau *social incompetence*, menurut McFall dalam (Ekowarni, 2016) dianggap sebagai sebab remaja mengalami kenakalan. *Social incompetence* disebabkan oleh disfungsi tugas perkembangan pada masa remaja atau timbul akibat disfungsi tugas perkembangan pada usia lebih dini. Orang tua yang mengabaikan tugas-tugas perkembangan ini kemungkinan besar akan memiliki anak dengan perilaku menyimpang di setiap tahap usia. Masa-masa negativistik pertama, kedua, dan ketiga, seperti diungkapkan oleh Sarwono, (2010) bisa menjadi masa-masa krisis yang tidak terselesaikan dengan baik dan terakumulasi. Tugas perkembangan remaja pada dasarnya adalah masalah budi pekerti atau akhlak. Sebagai orang yang sangat dekat dengan kehidupan anak, wajar jika orang tua memantau apakah tugas-tugas perkembangan berjalan dengan baik dan membantunya menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Orang tua dapat memberikan wawasan, nasehat, membelikan buku, mendaftarkan anaknya pada seminar atau pelatihan kewirausahaan, atau mendaftarkan anaknya pada kursus pranikah yang banyak tersedia atau tersedia. Kegiatan lain yang berdampak pada penyelesaian tugas perkembangan. Pada masa remaja, anak mulai berinteraksi dengan lawan jenis, yang membawa banyak masalah berbeda seperti cinta, cemburu, patah hati dengan lawan jenis, dll. Orang tua harus sedekat mungkin dan berteman dengan anak-anaknya. Menjadi pendongeng sekaligus penasihat cinta yang dipercaya anak (Mulati, 2022)

- Menjadi teladan yang baik untuk anak

Dalam teori *social learning*, Bandura berpendapat bahwa orang cenderung meniru orang yang menjadi panutan. Menurut Greene, proses keteladanan sangat penting dalam proses pembentukan perilaku dan karakter. Dalam pencarian jati dirinya, remaja juga sosok yang dapat dijadikan panutan bagi dirinya. Menurut Erikson, tahap kelima perkembangan sosial dan emosional yang terjadi pada masa remaja adalah dan identitas kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Pada tahap ini, remaja harus mendapat dukungan intensif untuk dapat memahami dan memvisualisasikan dirinya. Orang yang paling ideal untuk menjadi teladan bagi anak tentunya adalah orang tuanya. Karena itu, kita sering mendengar istilah '*like father, like son*', atau '*like mother, like daughter*'. Dalam bahasa Indonesia kita juga mengenal pepatah "buah tidak jauh dari pohonnya" yang artinya sifat, watak atau budi pekerti orang tua akan diturunkan kepada anak. Oleh karena itu, jika orang

tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya, maka anaknya akan mempunyai karakter yang baik dan terhindar dari kenakalan remaja

- Mengembangkan tiga dimensi karakter: *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral action*

Menurut Lickona, tiga dimensi pembentukan karakter adalah mengetahui moralitas atau nilai-nilai baik (*moral knowledge*), merasakan moralitas atau nilai-nilai baik (*moral feeling*), dan menyadari atau melaksanakan nilai-nilai moralitas (*moral action*). Ketiga dimensi tersebut dapat dilatih oleh orang tua atau ditanamkan kepada anak sejak dini. Pengetahuan moral dapat diperoleh misalnya dengan bercerita tentang karakter yang baik. Banyak cerita rakyat di negara kita yang mengajarkan tentang kebaikan, misalnya saja tentang berbakti kepada orang tua, dalam cerita Si Malin Kundang.

Setelah mempelajari nilai-nilai moral, anak dapat dilatih untuk mulai melakukan perbuatan baik tersebut. Dalam penerapannya, berbagai tindakan penguatan dan hukuman dapat dilakukan. Menurut Skinner, penguatan dan hukuman bisa membentuk satu perilaku tertentu sesuai tujuan. Contoh dari penguatan sendiri meliputi: Memberikan hadiah, ucapan selamat, dan memberikan hal-hal positif jika anak mengalami kemajuan, Sedangkan contoh dari hukuman meliputi: tidak memberi hadiah, tidak menasihati jika anak berbuat buruk. Agar lebih efektif, orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah agar pembentukan karakter tidak hanya terjadi di rumah tetapi juga di sekolah. Memang tidak mudah untuk menjalin kerja sama dengan semua sekolah, sehingga orang tua juga harus berupaya memilih sekolah yang baik, mampu mendukung pembentukan karakter yang baik pada anaknya. Memilih lingkungan hidup juga sangat penting. Orang tua hendaknya berupaya mencari akomodasi dalam lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anaknya (Mulati, 2022).

- Menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak

Pola asuh yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Apakah akan menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif tentu ditentukan oleh kebutuhan anak. Namun, menurut banyak penelitian berbeda, gaya pengasuhan demokratis atau otoriter sama-sama berdampak positif pada kepribadian anak. Penelitian Vitasari, (2012) memperlihatkan bahwa Pola asuh otoritatif dinilai paling tepat dan efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif. Menurut Santrock, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan hak atau kebebasan kepada anak untuk mandiri. Model ini terletak antara pola asuh otoriter, dimana orang tua sangat membatasi keinginan anak dan bertujuan

memberikan hukuman, dan pola asuh permisif, dimana anak diberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkannya.

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Anak

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter untuk mengatasi degradasi moral anak. Mengidentifikasi efek buruk yang lebih spesifik dari penggunaan teknologi perangkat pada siswa sekolah dasar. Selain itu, dapat difokuskan pada satu atau lebih sekolah dasar untuk melakukan studi kasus mendalam tentang bagaimana teknologi digunakan sebagai alat pendidikan, terutama untuk penggunaan perangkat. Analisis masalah yang dihadapi oleh guru dan orang tua serta strategi penggunaan perangkat yang efektif.

Keteladan

Saat mengajar di dalam dan di luar kelas, guru secara konsisten menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan sesuai dengan standar yang berlaku umum di sekolah dan masyarakat (Suriansyah, 2015). Dalam pembelajaran, guru menggunakan kata-kata yang sopan kepada siswanya, di luar kelas guru menyapa siswa dan orang lain, berpakaian sesuai peraturan sekolah, tiba di kelas pada waktu yang tepat atau bahkan lebih awal (Putri et al., 2022). Guru mengakhiri pelajaran tepat waktu. Hal lainnya adalah guru selalu menjadi contoh budaya bersih, sehingga pada awal pembelajaran beliau meminta setiap siswa untuk melihat sekeliling, melihat sampah kemudian membuangnya pada tempat yang telah ditentukan di dalam kelas.

Pembiasaan

Selama pembelajaran, guru melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti meminta siswa mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah, menyapa guru, dan mencuci tangan setelah membuang sampah (Aldrin et al., 2021). Kebiasaan lain, seperti membaca Al-Qur'an yang merupakan ciri keunggulan akademik, dicapai melalui penggunaan sistem menghafal surat pendek hingga surat panjang dan pada akhirnya menghafal juz. Hal ini terlihat ketika siswa diminta membaca ayat tertentu dari surah tertentu dan ternyata mereka dapat menghafalnya dengan benar dan lancar. Dalam pembelajaran, guru melatih siswa untuk bekerjasama dengan teman yang lain, berani mengemukakan pendapat, dan lain-lain. Strategi pembiasaan ini sepertinya digunakan oleh seluruh guru di semua tingkatan kelas secara terpadu untuk membangun karakter siswa (Marsalin, 2020).

Guru Melakukan Kerjasama Dengan Wali Murid

Keberhasilan pendidikan siswa tidak hanya disebabkan oleh peran guru di madrasah tetapi juga didukung oleh peran orang tua di rumah. Kenyataannya, guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa dan memberikan ilmunya (Ayudia, 2022).

Mengadakan Kegiatan Bimbingan

Pertama, tindakan diambil dan siswa yang melakukan pelanggaran dipanggil ke ruang guru. Kedua, guru akan menginformasikan kepada siswa mengenai akibat negatif yang akan mereka hadapi di kemudian hari jika terus menerus melakukan penyimpangan tersebut. Ketiga, apabila siswa melakukan penyimpangan satu atau dua kali, maka guru akan memintanya untuk menuliskan pernyataan yang menyatakan bahwa ia tidak akan mengulangi penyimpangan tersebut. Namun, jika siswa melakukan kesalahan tersebut lebih dari dua kali, maka orang tua akan dipanggil langsung ke pihak sekolah untuk membicarakan hal tersebut dan mencapai kesepakatan antara kedua pihak (Ayudia, 2022).

Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Strategi Keteladanan (Role Model)

Anak adalah tanggung jawab orang tua. Baik buruknya perkembangan anak sangat bergantung pada baik atau buruknya kebiasaan yang diajarkan kepadanya. Anak-anak adalah peniru yang hebat, mereka belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka perhatikan (Hikmah, 2021). Sebagai madrasah pertama bagi anak, sudah selayaknya orang tua menjadi teladan terbaik dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak, perilaku dan tindakan orang tua merupakan sumber pembentukan karakter anak. Pembelajaran melalui teladan langsung tercermin dalam tindakan sehari-hari (Pahlawati, 2020). Teladan yang diberikan kepada keluarga mencerminkan perilaku dan tindakan anak. Keteladanan orang tua hendaknya menjadikan mereka idola bagi anak-anaknya. Ketika anak mengidolakan orang tuanya, ia akan dengan mudah menerima dan mengikuti segala petunjuk dan petunjuk orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga juga efisien dan optimal. Sebab menjadi teladan tidak hanya mengajarkan dan menunjukkan kepada orang lain, namun orang tua juga belajar untuk berkembang lebih baik, yang kemudian ditiru oleh anggota keluarga lainnya.

Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan cara untuk mendorong anak melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya yang ingin diterapkan orang tua (Hikmah, 2021). Aktivitas sehari-hari yang dilakukan berulang-ulang menjadi kebiasaan yang bisa dilakukan anak dimana saja. Dalam hal ini, tak ada salahnya menerapkan pepatah lama “*ala bisa karena biasa*” Strategi klasik ini efektif dalam membangun karakter pada anak. Sebab karakter tidak bisa diterapkan hanya berdasarkan teori saja, melainkan harus diterapkan pada tindakan dan kebiasaan nyata. Contoh kecilnya adalah pembinaan kebiasaan shalat tepat waktu pada anak. Kondisi ini sangat penting dan berkaitan dengan kedisiplinan anak agar ia menjadi pribadi yang jujur dan tegas terhadap dirinya sendiri. Sebaiknya orang tua dan anak membatasi penggunaan gadget. Agar anak paham bahwa pembatasan gadget tidak hanya ditujukan kepada mereka sebagai figur otoritas. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang jujur, bertanggung jawab, dan bijaksana, secara tidak langsung telah mengajarkan kejujuran pada anaknya. Biasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan berani mengatakan tidak pada hal yang salah. Ketika hal-hal kecil ini tertanam, otomatis anak belajar disiplin, bertanggung jawab, berani, dan tegas terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pola asuh dan pendidikan yang positif dalam keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku setiap individu (Zakaria & Arumsari, 2018).

KESIMPULAN

Guru memiliki peran dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang profesional, hal ini dikarenakan sosok guru menjadi tauladan baik bagi peserta didik dimana ia ditiru dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Orang tua memainkan peranan sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Beberapa peran yang bisa dilakukan orang tua dalam membentuk karakter positif pada anak meliputi: 1) Mengusahakan agar anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangannya; 2) Memahami psikologi remaja; 3) Menjadi teladan yang baik untuk anak; 4) Mengembangkan tiga dimensi karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action; 5) Menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak.

REFERENSI

- A'la, B. A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono* [UIN Sunan Ampel Surabaya.]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/32780>
- Agustin, N. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Uad Press.

- Aldrin, A., Fitria, H., & Mulyadi, M. (2021). Implikasi Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5141–5148. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1775>
- Anisha, N. A. N., Kustiarini, K., & Anggrella, D. P. (2021). Analisis penerapan nilai karakter di sekolah dasar selama pandemi COVID-19. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education)*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jenius.v1i2.3657>
- Arsyad, A. (2013). Pendidikan Karakter: Al-Qaulu Al-Qadim wa Al-Qaulu Al-Hadits. *Al-Ulum*, 13(1), 39–72.
- Ayudia, L. N. (2022). *Strategi Guru dalam Menanggulangi Dekadensi Moral pada Siswa di MTs Ma'arif Al-Hikmah Baosan Kidul Ngrayun Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19663>
- Ekowarni. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>
- Hardiyana, A., Afiani, W. F., & Fajria, N. R. (2022). Efektifitas Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.26277>
- Harun, C. Z. (2013). *Pendidikan Komprehensif: Universitas Stuttgart*.
- Hikmah, N. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga Di Era Disrupsi. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1351>
- Husain, A. P. (2021). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dasar dalam Pembelajaran Daring di Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 439–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i3-1>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-teori psikologi*. Nusa media.
- Mahendra, C. A. O., & Sihotang, H. (2023). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Degradasi Moral dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0*. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/12459>
- Marsalin, M. (2020). Membangun Integritas di Satuan Pendidikan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SDN Antara Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Sains Riset*, 10(1), 9–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsr.v10i1.211>
- Mulati, Y. (2022). Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Anak dengan Penguatan Karakter dan Optimalisasi Potensi Anak. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 135–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.632>
- Octahabriansyah, I., & Mustofa, T. A. (2023). Efektivitas Program Comprehensive Guidance and Counselling terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Remaja dalam Pendidikan Formal. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2325–2330. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/582>
- Pahlawati, E. F. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 151–174.
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3054>

- Ramandhini, R., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116–115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan, terjemahan Tri Wibowo BS*. Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Rajawali Pers.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suherman, S. (2022). Character education in the family as a strengthening of moderation during the pandemic era. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 237–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jss.v18i2.53229>
- Suriansyah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Tripusa, A., Mashudi, M., & Aminuyati, A. (2019). Peran guru Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 24 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(8), 1–9. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i8.26997>
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15. Fondatia,. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>
- Vitasari, D. A. (2012). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2). <http://journal1.uad.ac.id/index.php/Citizenship>
- Yani, A. (2022). *Upaya Guru Menanamkan Pendidikan Karakter Tanggungjawab dan Percaya Diri Anak Pada Pembelajaran Tematik di Masa New-Normal Sekolah Dasar Negeri 2 Jamburejo Musi Rawas Sumatera Selatan (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno)*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9421>
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>